



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 26325-26336

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Perusahaan dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas pada PT Bank Bumi Arta Tbk Periode 2015-2024

Tri Mulyaningsih, Reza Octovian

Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

tri340372@gmail.com, dosen01431@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas secara parsial maupun simultan pada PT Bank Bumi Arta Tbk periode 2015-2024. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan PT Bank Bumi Arta Tbk periode 2015-2024. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis menggunakan program software SPSS versi 27. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.866 < 2.364$, dan nilai signifikan sebesar $0.111 > 0.05$. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-4.905 > 2.364$, dan nilai signifikan sebesar $0.003 < 0.05$. *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.295 < 2.364$, dan nilai signifikan sebesar $0.778 > 0.05$. Kemudian secara simultan *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,879 > 4,76$ yang diperkuat dengan nilai Sig. $0,003 < 0,05$

Kata kunci: NPL, BOPO, LDR, Profitabilitas

1. Latar Belakang

Dinamika perekonomian di tingkat global maupun domestik saat ini berada dalam fase yang sangat menantang, di mana volatilitas pasar dan kebijakan moneter menjadi penentu stabilitas sektor keuangan. Sebagai pilar utama dalam menjaga likuiditas pasar, sektor perbankan memiliki tanggung jawab besar dalam memitigasi risiko sekaligus menjalankan fungsinya dalam sistem perekonomian nasional sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Secara makro, bank bertindak sebagai perantara yang meneruskan perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral kepada sektor riil, ketika ekonomi mengalami perlambatan, perbankan diharapkan dapat menyalurkan likuiditas guna menstimulus investasi dan konsumsi. Hubungan timbal balik ini menciptakan siklus di mana kesehatan perbankan menjadi cermin sekaligus penggerak bagi stabilitas makroekonomi secara keseluruhan.

Makroekonomi seperti tingkat inflasi dan fluktuasi suku bunga secara langsung mempengaruhi manajemen risiko dan profitabilitas bank. Inflasi yang tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko gagal bayar pada portofolio kredit perbankan. Di sisi lain kebijakan suku bunga tinggi yang diambil pemerintah untuk menekan inflasi sering kali menyebabkan pengetatan likuiditas, di mana biaya dana meningkat sehingga bank harus lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan agar tetap menjaga rasio kecukupan modal. Selain itu faktor domestik, perbankan saat ini sangat tereksposur oleh dinamika ekonomi global, termasuk arus modal asing dan volatilitas nilai tukar. Dalam skala makro, pelemahan mata uang domestik dapat memberikan tekanan pada perusahaan yang memiliki utang dalam valuta asing, yang secara tidak langsung berdampak pada kualitas aset bank. Oleh karena itu, kebijakan makro seperti pengaturan cadangan kas minimum dan pinjaman terhadap simpanan menjadi instrument penting bagi otoritas keuangan untuk memitigasi risiko yang dapat merambat dari pasar global ke sistem keuangan nasional.

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang sangat bergantung pada efisiensi alokasi modal yang dilakukan oleh perbankan. Di tengah dinamika pasar keuangan yang kompleks, PT Bank Bumi Arta Tbk dituntut untuk menjaga kinerja keuangan yang optimal guna mempertahankan kepercayaan *stakeholder*. Kondisi ekonomi makro selama periode 2015 hingga 2024 memberikan tekanan eksternal yang signifikan terhadap performa PT Bank Bumi Arta Tbk. Pada periode awal, stabilitas ekonomi relatif terjaga meskipun terdapat fluktuasi harga komoditas global, namun dinamika ekonomi, seperti terjadinya pandemi COVID 19 pada tahun 2020 menyebabkan perlambatan aktivitas bisnis dan memaksa perbankan melakukan restrukturisasi kredit guna menekan laju *Non Performing Loan*. Memasuki fase pemulihan menuju tahun 2024, perbankan dihadapkan pada tantangan baru berupa tren kenaikan suku bunga acuan (BI Rate) untuk merespon inflasi global, Kebijakan moneter ini meningkatkan biaya dana dan mempengaruhi daya serap kredit Masyarakat.

Selain faktor suku bunga, tekanan inflasi juga menjadi ancaman bagi pertumbuhan aset PT Bank Bumi Arta Tbk. Inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat, yang kemudian berdampak pada penurunan akumulasi dana pihak ketiga (DPK). Sebagai bank yang sedang bertransformasi dan bersaing ditengah masifnya digitalisasi perbankan, PT Bank Bumi Arta Tbk, memerlukan efisiensi operasional yang tinggi. Namun, kondisi makro ekonomi yang sering mengalami fluktuasi memaksa Bank untuk lebih konservatif dalam penyaluran kredit, yang tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat profitabilitas dan target ekspansi Perusahaan dalam jangka panjang.

Di tengah persaingan sektor perbankan yang semakin kompetitif, PT Bank Bumi Arta Tbk dituntut untuk terus mengoptimalkan kinerja operasional dan pengelolaan aset produktifnya. Sebagai lembaga yang menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkan dalam bentuk kredit, bank menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas. Efisiensi dalam pengelolaan beban operasional dan ketetapan strategi dalam penyaluran kredit menjadi kunci utama bagi bank untuk mempertahankan posisi pasarnya ditengah perubahan regulasi dan dinamika industri yang dinamis

Tabel 1.1
Data Sektor Perbankan Dengan Profitabilitas Tertinggi

No	Kode	Perusahaan	Profitabilitas (%)
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	21,15
2	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	18,60
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	17,07
4	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	16,00
5	BNGA	PT Bank Cimb Niaga Tbk	12,88
6	MEGA	PT Bank Mega Tbk	12,55
7	NISP	PT Bank ocbc nisp Tbk	11,79
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk	9,68
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	7,10
10	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	5,02
11	BNNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk	5,00
12	ARTO	PT Bank Jago Tbk	2,81
13	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	2,50
14	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	2,33
15	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	1,86
16	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	1,53
17	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	0,61
18	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,56

Sumber : TradingView (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, secara keseluruhan sektor perbankan Indonesia menunjukkan dominasi yang sangat kuat, di mana PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memimpin dengan Tingkat profitabilitas diatas 17 %, hal ini mencerminkan efisiensi operasional yang sangat tinggi dan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang optimal dari modal yang dimiliki. Tren ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan profitabilitas, di mana bank besar cenderung memiliki struktur biaya dana yang lebih murah dan ekosistem digital yang sudah matang.

PT Bank Bumi Arta Tbk berada di urutan bawah dengan Tingkat profitabilitas sebesar 0,61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa PT Bank Bumi Arta Tbk masih menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan modalnya untuk menghasilkan laba bersih jika dibandingkan dengan pesaingnya di industri perbankan, rendahnya angka

profitabilitas ini menempatkan PT Bank Bumi Arta Tbk pada posisi kurang kompetitif dalam hal efisiensi operasional di dalam tabel tersebut. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh skala usaha yang lebih kecil, beban operasional yang masih tinggi dalam proses transformasi digital, serta belum maksimalnya penyaluran kredit dibandingkan dengan bank-bank besar yang memiliki jangkauan pasar yang jauh lebih luas. Agar dapat bersaing dan meningkatkan posisinya di sektor perbankan, PT Bank Bumi Arta Tbk perlu melakukan penguatan pada pendapatan non bunga dan efisiensi dalam struktur biaya.

Selain itu, bank dalam kategori menengah seperti PT Bank Bumi Arta Tbk juga menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi seringkali membuat proses penilaian risiko menjadi lebih mahal bagi bank kecil. Akibatnya, efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional) pada PT Bank Bumi Arta Tbk cenderung masih tinggi, yang secara langsung menekan potensi laba bersih yang dihasilkan untuk pemegang saham.

PT Bank Bumi Arta Tbk merupakan institusi perbankan swasta nasional dalam industri keuangan Indonesia sejak didirikan pada 3 maret 1967. Sebagai bank devisa Perusahaan ini telah melakukan berbagai fase ekonomi nasional dan berhasil mempertahankan eksistensinya dengan fokus pada pelayanan nasabah ritel serta sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Keberhasilan bank di bursa efek Indonesia (BEI), pada tahun 2006 menjadi tonggak penting yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan tata Kelola Perusahaan yang baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Bumi Arta menghadapi dinamika industri yang sangat menantang, terutama terkait dengan kebijakan konsolidasi perbankan yang ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan (OJK). Peraturan mengenai pemenuhan modal inti minimum sebesar Rp3 triliun menjadi agenda utama yang memaksa Perusahaan untuk melakukan berbagai aksi korporasi demi memperkuat struktur permodalan. Posisi PT Bank Bumi Arta Tbk sebagai bank dalam kategori KBMI 1 menuntut manajemen untuk lebih adaptif dalam mencari investor strategi maupun melakukan efisiensi operasional agar tetap mampu bersaing di Tengah dominasi bank-bank berskala besar dan bank digital yang tumbuh pesat.

Dalam upaya menjaga stabilitas usahanya, PT Bank Bumi Arta Tbk. Sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola kualitas aset, yang tercermin dalam rasio Non Performing Loan (NPL), risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko kerugian akibat pihak debitur tidak memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang telah dipinjamkan atau biasa disebut dengan kredit bermasalah. Menurut Haryanto (2017) menyatakan bahwa Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Sedangkan menurut Yulianti (2017:43) Non Performing Loan adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasan atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet.

Non Performing Loan (NPL) berperan penting untuk mengevaluasi efektivitas manajemen bank dalam mengendalikan kredit yang mengalami masalah atau kemacetan. Peningkatan persentase NPL mengindikasikan bahwa masalah kredit yang dihadapi semakin serius, yang secara langsung dapat merugikan bank dan menurunkan kualitas keseluruhan portofolio kreditnya. Sebaliknya, ketika rasio NPL berhasil dipertahankan pada Tingkat yang rendah, ini menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah berkurang secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya meminimalkan risiko kredit yang ditanggung bank, tetapi juga berkontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas atau kemampuan bank dalam memperoleh laba

Tabel 1.2
Data perhitungan Non Performing Loan (NPL)
PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode 2015-2024
(Dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL KREDIT BERMASALAH	TOTAL KREDIT DISALURKAN
2015	35.391	4.314.490
2016	114.791	4.501.137
2017	96.287	4.528.965
2018	90.037	4.766.544
2019	99.901	5.165.686
2020	147.207	4.576.091
2021	181.057	3.970.764
2022	286.142	3.845.625
2023	279.670	3.919.454
2024	201.693	4.477.789

Sumber : laporan keuangan *Annual financial reports* PT Bank Bumi Arta Tbk

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Non Performing Loan (NPL) mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan cenderung meningkat. Pada tahun 2015 Bank Bumi Arta mengawali periode dengan kondisi yang sangat sehat, Dimana total kredit bermasalah sebesar 35.391 dari total kredit yang disalurkan sebesar 4.314.490, menghasilkan rasio NPL yang sangat rendah dibawah batas maksimal OJK sebesar <5% menunjukkan kualitas portofolio kredit yang sangat baik.

Pada tahun 2016, terjadi lonjakan yang signifikan pada kredit bermasalah menjadi 114.791 sementara penyaluran kredit meningkat tipis ke angka 4.501.137, sehingga rasio NPL naik namun bank masih dianggap berada dalam katagori aman. Pada tahun 2017, terdapat perbaikan kinerja ketika bank berhasil menekan kredit bermasalah menjadi 96.287 dengan total penyaluran kredit sebesar 4.528.965 mencerminkan bank berhasil mengelola resiko kredit secara efektif.

Tren positif ini berlanjut pada tahun 2018 dimana terdapat penurunan Kembali kredit bermasalah menjadi 90.037 ditengah peningkatan penyaluran kredit menjadi 4.766.544, hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan pemberian kredit yang semakin efektif.

Pada tahun 2019, bank mencapai volume dengan penyaluran kredit tertinggi sebesar 5.165.686, namun diikuti dengan total kredit bermasalah menjadi 99.901 meskipun terjadi sedikit peningkatan perubahan tersebut masih sangat kecil dan tidak mempengaruhi kesehatan kredit secara signifikan. Pada tahun 2020, di mana total kredit bermasalah mengalami kenaikan menjadi 147.207 dengan total kredit yang disalurkan sebesar 4.576.091 yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang melemah akibat pandemi covid 19 yang berdampak kepada kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit.

Pada tahun 2021, tekanan ekonomi terus berlanjut yang mengakibatkan kredit bermasalah meningkat kembali menjadi 181.057 sementara penyaluran kredit menurun ke angka 3.970.764. Pada tahun 2022, rasio NPL mengalami kenaikan Kembali dengan total kredit bermasalah sebesar 286.142 dengan total kredit yang disalurkan 3.845.625 mengindikasikan bahwa bank menghadapi tekanan serius terhadap kualitas asset produktif, meskipun tahun 2022 merupakan periode pemulihan ekonomi pasca pandemi, namun tidak semua debitur mampu kembali secara finansial, banyak sektor yang masih tahap adaptasi sehingga tingkat gagal bayar meningkat. Pada tahun 2023, indikasi pemulihan mulai terlihat dengan penurunan total kredit bermasalah menjadi 279.670 dengan penyaluran kredit mulai stabil diangka 3.919.454. Pada tahun 2024, PT Bank Bumi Arta Tbk. Berhasil mencatat pemulihan kinerja yang signifikan melalui penurunan drastis total kredit bermasalah menjadi 201.693 seiring dengan peningkatan kembali kepercayaan penyaluran kredit menjadi 4.477.789.

Studi penelitian mengenai hal ini pernah dilakukan oleh Pratama, M.S (2021) dengan judul “Pengaruh BOPO, LDR, CAR dan NPL terhadap Profitabilitas sektor perbankan indonesia”. penelitian ini menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas . Sedangkan ada juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2022) dengan judul “Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat ukur finansial yang dirumuskan sebagai perbandingan antar total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diterima oleh bank dalam periode waktu yang sama. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur ketepatan dan kemampuan bank dalam mengendalikan kegiatan operasionalnya Puspitasari et al., (2021).

Rasio ini yang sering disebut sebagai rasio efisiensi, untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pengeluaran operasional yang dihasilkan. Biaya operasional dihitung dari penjumlahan total beban bunga dan seluruh beban operasional lainnya Sa'adah dan wahyuni, (2023). Secara prinsip semakin kecil rasio BOPO maka semakin tinggi tingkat efisiensi biaya operasional yang telah dicapai oleh bank, sehingga mengindikasikan bahwa bank berada dalam kondisi keuangan yang lebih sehat dan risiko bermasalah semakin rendah

Tabel 1.3
Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode 2015-2024
(Dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL BEBAN OPERASIONAL	TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL
2015	610.090	686.194
2016	636.528	741.874

TAHUN	TOTAL BEBAN OPERASIONAL	TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL
2017	582.626	703.115
2018	550.947	676.596
2019	604.997	675.581
2020	611.873	664.205
2021	476.675	538.915
2022	498.336	545.766
2023	492.117	548.609
2024	483.714	565.142

Sumber : laporan keuangan *Annual financial reports* PT Bank Bumi Arta Tbk

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank Bumi Arta Tbk periode 2015-2024 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015, PT Bank Bumi Arta Tbk. Mencatat total pendapatan operasional sebesar 686.194 dengan total beban operasional mencapai 610.090, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba operasional meskipun rasio beban terhadap pendapatan masih cukup tinggi. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan aktivitas bisnis yang ditandai dengan kenaikan pendapatan menjadi 741.874, di mana pertumbuhan pendapatan tersebut melampaui kenaikan beban operasional yang tercatat sebesar 636.528, sehingga profitabilitas perusahaan mengalami pengurangan.

Pada tahun 2017, perusahaan mulai menunjukkan efisiensi manajerial dengan menekan beban operasional secara signifikan menjadi 582.626 meskipun pendapatan menurun ke angka 703.115 margin laba tetap terjaga karena penurunan beban lebih agresif dibandingkan penurunan pendapatan. Pada tahun 2018, di mana beban operasional menurun menjadi 550.947 dan menghasilkan laba operasional tertinggi dalam empat tahun pertama, meskipun pendapatan operasional menjadi 676.596. Pada tahun 2019, saat beban operasional kembali meningkat ke angka 604.997 sedangkan total pendapatan di angka 675.581 yang mengakibatkan penurunan laba operasional secara dratis akibat melemahnya efisiensi biaya. Pada tahun 2020, dengan adanya dampak pandemi covid secara global total pendapatan operasional menurun menjadi 664.205 sementara beban operasional tetap tinggi di angka 611.873. Pada tahun 2021 PT Bank Bumi Arta Tbk. Melakukan restrukturisasi biaya dengan memangkas beban operasional hingga ke angka 476.675, meskipun diikuti dengan penurunan skala pendapatan menjadi 538.915 bank berhasil memulihkan kembali tingkat profitabilitas operasional perusahaan. Pada tahun 2022, PT Bank Bumi Arta Tbk. Memasuki fase pemulihan pendapatan ke angka 545.766, Namun total beban operasional mengalami kenaikan menjadi 498.336. Pada tahun 2023, di mana perusahaan kembali memperketat kontrol biaya sehingga beban operasional turun menjadi 492.117 ditengah pertumbuhan pendapatan yang stabil pada angka 548.609. Pada tahun 2024, PT Bank Bumi Arta Tbk. Menunjukan performa yang sangat impresif dengan naiknya pendapatan operasional ke angka 565.142 yang dibarengi dengan keberhasilan perusahaan dalam menekan beban operasional ke angka 483.714, perusahaan berhasil kembali dengan posisi keuangan perusahaan pada tingkat efisiensi yang optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Chandra & Anggraini (2020) dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2018. Penelitian ini menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasioanal (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan ada juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Natanael & Mayangsari (2022) dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, CAR dan Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan. Penelitian ini menyatakan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan suatu rasio yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menganalisis komposisi pinjaman (kredit) yang telah disalurkan oleh bank dibandingkan dengan total sumber pendanaan yang tersedia. Sumber pendanaan ini meliputi dana yang dihimpun dari masyarakat (simpanan / deposito) ditambah dengan modal sendiri yang dimiliki oleh bank. Menurut kasmir (2014:225), “Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Sedangkan menurut Arsyad (2019), “Loan To Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa kemampuan keuangan yang dimiliki oleh perbankan untuk memenuhi permintaan kredit dan ketika terjadi penarikan sewaktu-waktu oleh debitur”. Secara ringkas, LDR menunjukkan kemampuan bank dalam mengubah dana yang tersedia menjadi aset produktif berupa kredit.

Tabel 1.4
Loan To Deposit Ratio (LDR)
PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode 2015-2024
(Dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL KREDIT	TOTAL DPK
2015	4.314.490	5.211.686
2016	4.501.137	5.695.444
2017	4.528.965	5.516.392
2018	4.766.544	5.656.864
2019	5.165.686	5.932.338
2020	4.576.091	5.976.432
2021	3.970.764	6.317.072
2022	3.845.625	4.972.367
2023	3.919.454	4.696.762
2024	4.477.789	4.798.663

Sumber : laporan keuangan *Annual financial reports* PT Bank Bumi Arta Tbk.

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015, PT Bank Bumi Arta Tbk. Mencatat total kredit sebesar 4.314.490 dan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 5.211.686, kondisi ini mencerminkan fungsi intermediasi yang cukup stabil dengan tingkat likuiditas yang terjaga. Pada tahun 2016, Bank menunjukkan tren pertumbuhan positif dimana total kredit meningkat menjadi 4.501.137 dan DPK menjadi 5.695.444, kenaikan ini di dorong oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana.

Pada tahun 2017, terjadi kenaikan total kredit menjadi 4.528.965, namun DPK mengalami penurunan menjadi 5.516.392 hal ini mengindikasikan adanya pengetatan likuiditas dan sikap selektif bank dalam penyaluran kredit untuk menjaga kualitas aset. Pada tahun 2018, tren pertumbuhan kembali pulih dengan kenaikan total kredit menjadi 4.766.544 dan DPK menjadi 5.656.864. Pada tahun 2019, di mana total kredit mencapai angka tertinggi sebesar 5.165.686 yang didukung oleh posisi DPK sebesar 5.932.338, menunjukkan optimalisasi fungsi intermediasi yang sangat agresif sebelum periode pandemi. Pada tahun 2020, akibat dampak pandemi Covid-19 di mana total kredit menurun menjadi 4.576.091 sebagai bentuk mitigasi risiko dan penurunan permintaan pasar, meskipun DPK tetap tumbuh stabil di angka 5.976.432. Pada tahun 2021, tekanan terhadap penyaluran kredit terus berlanjut di mana total kredit turun menjadi 3.970.764 sementara DPK justru meningkat ke angka tertinggi sebesar 6.317.072. Pada tahun 2022, bank melakukan langkah strategis untuk menyeimbangkan neraca dengan melakukan efisiensi biaya dana, yang menyebabkan DPK turun drastis menjadi 4.972.367 dan total kredit mencapai titik terendah sebesar 3.845.625. Pada tahun 2023, Bank menunjukkan sinyal pemulihan dengan kenaikan total kredit menjadi 3.919.454 meskipun DPK masih menurun sebesar 4.696.762. Pada tahun 2024, PT Bank Bumi Arta Tbk. Mencatat pemulihan ekspansi yang sangat kuat dengan kenaikan total kredit menjadi 4.477.789 dan DPK sebesar 4.798.663. hal ini menghasilkan rasio Loan to deposit ratio (LDR) yang sangat tinggi, menandakan bahwa bank telah kembali beroperasi secara produktif dan agresif dalam menyalurkan dana masyarakat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama, Mubaroh, & Afriansyah (2021) dengan judul “Pengaruh CAR,LDR,NIM dan BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public Di BEI 2016-2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan ada juga studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seni Putri Harefa & Hasanudin (2026) dengan judul “Pengaruh NPL,LDR,BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA) PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2015-2024. Penelitian ini menyatakan bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Profitabilitas merupakan indikator akhir yang paling vital dalam menilai keberhasilan kinerja suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak hanya mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, tetapi juga menentukan keberlanjutan operasional dan daya saing bank. Menurut Arif et al (2021:354), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba. Semakin besar profitabilitas suatu bank maka semakin besar pula tingkat laba yang dicapai oleh bank tersebut. Rasio profitabilitas yang sering digunakan seperti Return on asset (ROA), memberikan gambaran sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih.

Tabel 1.5
Return on Assets (ROA)
PT Bank Bumi Arta Tbk. Periode 2015-2024
(Dalam jutaan rupiah)

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASET
2015	56.951	6.567.267
2016	78.760	7.121.173
2017	89.548	7.014.677
2018	92.898	7.29.274
2019	51.168	7.607.654
2020	35.053	7.637.523
2021	44.450	8.666.526
2022	38.939	8.211.292
2023	44.366	7.991.544
2024	61.400	8.175.926

Sumber : laporan keuangan *Annual financial reports* PT Bank Bumi Arta Tbk.

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa Return on asset (ROA) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015, PT Bank Bumi Arta Tbk. Mencatat laba bersih sebesar Rp56.951 juta dan total aset senilai Rp6.567.267 juta, kondisi ini mencerminkan kondisi operasional bank yang stabil. Pada tahun 2016, bank menunjukkan kinerja yang sangat positif di mana laba bersih meningkat secara signifikan sebesar Rp78.760 juta yang diikuti oleh kenaikan total aset menjadi Rp7.121.173 juta. Kenaikan ini mengindikasikan efektivitas strategi penyaluran kredit yang agresif serta pengelolaan aset yang produktif. Pada tahun 2017, tren pertumbuhan laba terus berlanjut mencapai Rp89.548 juta, meskipun total aset mengalami sedikit penyusutan menjadi Rp.7.014.677 juta. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang sangat tinggi, di mana bank mampu menghasilkan laba lebih besar. Pada tahun 2018, di mana laba bersih menyentuh angka tertinggi sebesar Rp92.898 juta dengan total aset yang kembali naik menjadi Rp7.297.274 juta. Pada tahun 2019, di mana laba bersih menurun sebesar Rp51.168 juta meskipun total aset tetap meningkat menjadi Rp7.607.654 juta. Penurunan laba ditengah pertumbuhan aset ini mengindikasikan adanya tekanan pada margin bunga bersih dan peningkatan biaya operasional menjelang masa pandemi. Pada tahun 2020, akibat dampak pandemi covid-19, di mana laba bersih menurun ke angka Rp35.053 juta. Pada tahun 2021, bank mulai menunjukkan tanda tanda pemulihan dengan kenaikan laba bersih menjadi Rp44.450 juta dengan kenaikan total aset yang sangat signifikan mencapai Rp8.666.526 juta. Pada tahun 2022, performa bank kembali mengalami fluktuasi dengan penurunan laba bersih menjadi Rp38.939 juta dan penurunan total aset menjadi Rp8.211.292 juta sebagai dampak ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2023, fase kebangkitan kembali terlihat secara konsisten, di mana laba bersih naik menjadi Rp44.366 juta meskipun total aset terus menurun ke angka Rp.7.991.544 juta. Pada tahun 2024, dengan pencapaian yang sangat impresif, di mana bank berhasil menaikkan laba bersih menjadi Rp61.400 juta dengan total aset yang kembali menguat di angka Rp8.175.926 juta

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:8), metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan menganalisis secara kuantitatif statistik, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2019:65), penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian asosiatif dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengaruh Non Performing Loan dan Biaya Operasional Perusahaan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Assets

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Tabel 4.5
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	10	82.00	744.00	361.5000	225.52076
BOPO	10	8142.00	9212.00	8757.1000	353.98884
LDR	10	6285.00	9331.00	8087.4000	799.80320
ROA	10	46.00	128.00	79.5000	32.27744
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum 82%, nilai maksimum 744%, standar deviasi 225.52076% atau 225 %. Selanjutnya BOPO memiliki nilai minimum 8142%, nilai maksimum 9212%, standar deviasi 353.98884%, dan mean 8757.1%. Selanjutnya LDR memiliki nilai minimum 6285%, nilai maksimum 9331%, standar deviasi 799.80320% atau 799%, dan mean 8087,4%. Kemudian ROA memiliki nilai minimum 46%, nilai maksimum 128%, standar deviasi 32,27744% atau 32,27%, dan mean 79,50%.

Uji Normalitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	10.795399
Most Extreme Differences	Absolute	0.185
	Positive	0.124
	Negative	-0.185
Test Statistic		0.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 maka disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

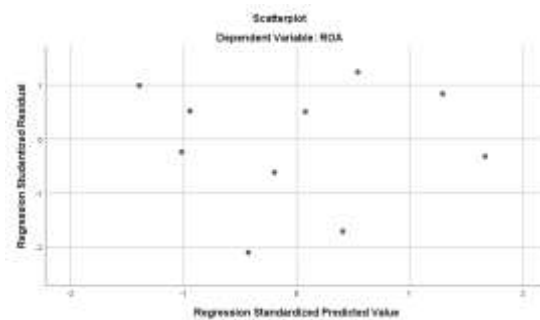
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	694.182	141.681		4.9	0.003		
	NPL	-0.041	0.022	-0.284	1.866	0.111	0.805	1.242
	BOPO	-0.07	0.014	-0.769	4.905	0.003	0.759	1.317
	LDR	0.002	0.006	0.042	0.295	0.778	0.907	1.103

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya *Tolerance* dari NPL yaitu 0,805%, BOPO 0,759% dan LDR 0,907% dan besar VIF dari NPL yaitu 1,242, BOPO 1,317 dan LDR 1,103 maka dapat dikatakan tidak ditemukan multikolinearitas karena *Tolerance* melebihi 0,10 dan VIF dibawah 10

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2
Scatterplot

Berdasarkan grafik di atas, data (titik-titik) tidak berkumpul pada satu titik yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 4.9
Hasil Uji Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	1.3403
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.314

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,314 > 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak ada gejala autokorelasi, maka regresi linier dapat diteruskan

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	694.18	141.681		4.9	0.003
	NPL	-0.041	0.022	-0.284	-1.866	0.111
	BOPO	-0.07	0.014	-0.769	-4.905	0.003
	LDR	0.002	0.006	0.042	0.295	0.778

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 694.182 - 0,041 X_1 - 0,070 X_2 + 0,002 X_3$$

Dari persamaan regresi di atas, maka akan menunjukkan arah hubungan seagai berikut :

1. Konstanta bernilai positif sebesar 694.18
2. *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai negatif sebesar -0.041 artinya, jika NPL naik 1% maka ROA turun sebesar 0,041 yang menunjukkan hubungan negatif
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai negatif sebesar -0,070 yang artinya jika BOPO naik 1% maka ROA turun sebesar 0,070 yang menunjukkan hubungan negatif
4. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai positif sebesar 0,002 yang artinya jika LDR naik 1% maka ROA naik sebesar 0,002 yang menunjukkan hubungan positif

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	0.888	0.832	13.22
a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) dengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,888 yang mengatakan bahwa NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh 88,8% sedangkan sisi yang tidak diteliti sebesar 11,2%.

Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	694.182	141.681		4.9	0.003
	NPL	-0.041	0.022	-0.284	-1.866	0.111
	BOPO	-0.07	0.014	-0.769	-4.905	0.003
	LDR	0.002	0.006	0.042	0.295	0.778
a. Dependent Variable: ROA						

Sumber : Output SPSS 27

1. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa NPL memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.866 < 2.364$, maka secara parsial NPL tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.111 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
2. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa BOPO memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-4.905 > 2.364$, maka secara parsial BOPO berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya BOPO berpengaruh terhadap ROA
3. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa LDR memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.295 < 2.364$, maka secara parsial LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.778 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya LDR tidak berpengaruh terhadap ROA

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.13
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8327.634	3	2775.878	15.879	0.003 ^b
	Residual	1048.866	6	174.811		
	Total	9376.5	9			
a. Dependent Variable: ROA						

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 27

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,879 > 4,76$ yang diperkuat dengan nilai Sig. $0,003 < 0,05$. Maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan antara NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Secara parsial variabel X1 menunjukkan bahwa NPL memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1.866 < 2.364$, maka secara parsial NPL tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.111 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial variabel X2 menunjukkan bahwa BOPO memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-4.905 > 2.364$, maka secara parsial BOPO berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya BOPO berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel X3 menunjukkan bahwa LDR memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.295 < 2.364$, maka secara parsial LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar $0.778 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, 2). Berdasarkan uji hipotesis secara simultan (uji f) bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,879 > 4,76$ yang diperkuat dengan nilai Sig. $0,003 < 0,05$. Maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan antara NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Bank Bumi Arta Tbk periode tahun 2015-2024

Referensi

1. Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Teori, Konsep dan Indikator). Riau: Zanafa Publishing.
2. Arif, M. F., & Wijayanti, N. A. (2026). *Akuntansi Keuangan Menengah 2: Berbasis PSAK*. Penerbit Salemba.
3. Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
4. Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
5. Firmansyah, M. A. & Mahardika, B. W. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
6. Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
7. Ghazali, (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
8. Hasibuan, M. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
9. Herry. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
10. Herry. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
11. Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
12. Hariyani, I. (2018). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
13. Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo, Jakarta.
14. Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
15. Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13328>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

16. Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
17. Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
18. Sujarweni, V. W. (2021). *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
19. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
20. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
21. Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
22. Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
23. Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria.
24. Sirait, P. (2019). *Analisis Laporan Kuangan (Edisi 2)*. Yogyakarta: Expert.
25. Taswan. (2019). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
26. Afrizan, F. L., Lestari, S. S., & Kusuma, S. Y. (2024). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, BOPO, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Selama Meeningkatnya Gelombang PHK Indonesia 2023. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 236-247.
27. Apriani, S. D., & Mansoni, L. (2019). Pengaruh CAR, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus PT. Bank Bukopin Tbk Tahun 2005-2018). *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 1(2), 86-94.
28. Baskara, K. (2020). Pengaruh Ldr, Npl, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Lpd Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
29. Chandra, S., & Anggraini, D. (2020). Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI tahun 2012-2018. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 298-309.
30. Fibriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. 4. *Jurnal Sains Sosio Humaniora P-ISSN*, 2580, 1244.
31. Khoiriyah, S., & Dailibas, D. (2022). Pengaruh Npl Dan Ldr Terhadap Profitabilitas (Roa). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 138-144.
32. Natanael, N., & Mayangsari, S. (2022) Pengaruh nim, bopo, car Dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1091-1102.
33. Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan O9LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. Nominal: *Barometer Riset Akuntansi dan Manjemen*, 7(1), 126-142.
34. Permatasari, V. D., & Utiyati, S. (2018). Pengaruh npl, car, bopo dan ldr terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(7).
35. Putri, A. S. (2019). Pengaruh Car, Npl Bopo, Ldr Dan Nim Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(7).
36. Pratama, M. S. (2021). Pengaruh BOPO, LDR, CAR, dan NPL terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 7(1), 43-55.
37. Rohmiati, E., Winarni, W., & Soebroto, N. W. (2019). Analisis pengaruh BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas pada bank umum di indonesia periode 2012-2017. *Keunis*, 7(1), 34-48.
38. Seni, S. P. H., & Hasanudin, H. (2026). PENGARUH RISIKO KREDIT (NPL), RISIKO LIKUIDITAS (LDR) DAN RISIKO OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO) TBK PERIODE 2015-2024. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 4(2), 1166-1178.
39. Tarigan, M. A. L., & Oktrima, B. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap Return on Asset pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank BJB) Periode Tahun 2014-2023. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 389-398.
40. Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 1020-1026.
41. Wardana, M., & Setiadi, P. B. (2023). Pengaruh CAR, LDR,, BOPO, dan NPL Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang (Tahun 2018-2021). *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(2), 942-952.
42. Zaipama, S. M., & Fadli, A. A. Y. (2015). The Influence Of Operating Expenses To Operating Income Ratio (BOPO) And Loan To Deposit Ratio (LDR) On Non Performing Loan (NPL) At Pt Bank Pan Indonesia Tbk For The Period 2015-2024. *Jurnal Fokus Manajemen*, 5(3), 559-566